

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Ketenangan dalam jiwa merupakan suatu rasa yang sangat diharapkan oleh semua orang dalam melakukan segala hal dengan tujuan mereka untuk merasakan hati yang syahdu dan pikiran yang *fresh*. Ketentraman jiwa merupakan sebuah rahmat Allah yang sangat signifikan dalam menempuh hidup, baik hidup rumah tangga maupun masyarakat semua mengharapkan dengan melakukan berbagai daya upaya untuk mendapatkannya. Hadir Bagir berpendapat dalam salah satu karya tulisnya, dilihat dari kutipan Aristoteles, bahwa tujuan akhir dari segala perbuatan yang etis adalah ketenangan dan kebahagiaan.<sup>1</sup>

Kualitas iman menjadi salah satu faktor permasalahan adanya rasa khawatir ataupun ketenangan dalam diri seseorang. Dilihat dari sisi tasawuf, rasa kecemasan ataupun kegelisahan dalam psikis seseorang umumnya terjadi pada manusia yang modern, materialistis dan selalu dipenuhi dengan huru-hara duniawi, sehingga iman mereka menurun. Terdapat beberapa pendapat yang mendukung pernyataan tersebut, seperti William James yang merupakan seorang filsuf Amerika, menurutnya terapi yang paling baik untuk kesehatan serta kecemasan ialah keimanan kepada Tuhan. Pendapat itupun didukung oleh ilmuwan kejiwaan muslim, yaitu Dr. Muhammad Utsman Najati, ia berpendapat bahwa iman merupakan obat yang paling ampuh untuk penyembuhan rasa gelisah.<sup>2</sup>

Agama merupakan sumber utama untuk semua manusia sebagai penguat iman. Dalam semua agama memiliki cara tersendiri sebagai jalan untuk

---

<sup>1</sup> Abd Jalaluddin, "Ketenangan Jiwa Menurut Fakhr Al-Din Al-Razi Dalam Tafsir Mafatih Al-Ghayb," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 36–50.

<sup>2</sup> Adb Syakur, "Metode Ketenangan Jiwa," *Islamica* 1, no. 2 (2007): 162–173.

mencapai ketenangan. Dalam ajaran agama Islam terdapat banyak macam ibadah yang pasti akan tertuju kepada suatu ketenangan, seperti sholat, dzikir, umroh ataupun haji, bahkan belajar pun termasuk salah satu ibadah kepada Allah. Agama Islam tidak hanya menganjurkan pemeluknya untuk hanya berpegang kepada sisi *dhohiriyah* saja tanpa melibatkan sisi *ruhaniyyahnya*. Untuk mencapai sisi *ruhaniyyah* tersebut hati seseorang harus tertuju kepada Allah dan tunduk akan semua perintah-Nya. Begitupun dalam melakukan ibadah, seseorang harus menundukan serta merendahkan hatinya di hadapan Allah SWT atau biasa disebut dengan istilah khusyuk.

Khusyuk merupakan pendirian hati di hadapan Allah SWT dengan perhatian yang sangat serius dan fokus. Imam Al-Junaid berpendapat bahwa makna khusyuk ialah kerendahan hati kepada Allah SWT Yang Maha Mengetahui hal yang gaib. Khusyuk merupakan suatu unsur penting yang mampu membangun dan menjadikan manusia agar dapat merasakan nikmat ibadah yang tidak hanya didasari oleh aspek formalitas, akan tetapi merasakan juga bahwa seolah-olah ia sedang berinteraksi langsung dengan Sang Khalik, atau bisa disebut dengan *Ihsan*.<sup>3</sup>

Kata khusyuk sudah bukan hal yang aneh bagi umat Islam. Istilah khusyuk sering dikaitkan dengan ibadah sholat, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Mu'minun ayat 1 dan 2 :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خُشِعُونَ

“Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam sembahyangnya”

Dalam ayat di atas Allah SWT menjanjikan kepada manusia yang khusyuk ketika ia sholat sebuah kemenangan dan keberuntungan baginya.

---

<sup>3</sup> Salma Ultum Fatimah and M. Riyan Hidayat, “Khusyuk Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Tafsir Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an),” *Basha’ir: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir* 1, no. 2 (2022): 1–14.

Memposisikan diri dalam keadaan khusyuk disaat sholat merupakan hal yang sulit. Banyak orang yang melaksakan sholat akan tetapi tidak sedikit dari mereka yang sulit merasakan khusyuk di dalamnya. Makna khusyuk dalam sholat yaitu memusatkan niat dari dalam hati serta pikiran yang tenang dan mengesampingkan segala hal yang tidak ada kaitannya dengan sholat.<sup>4</sup>

Selain dalam ibadah sholat, istilah khusyuk digunakan juga untuk hal di luar ibadah sholat, hal tersebut tertulis dalam firman Allah SWT dalam QS. Al-Hadid ayat 16:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا  
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَسِقُونَ

*“Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.”*

Dalam ayat ini Allah SWT memberikan peringatan kepada umat Islam karena banyak di antara mereka yang sudah mulai menjauh dari mengingat Allah dan apa yang diwahyukan serta diajarkan dalam Al-Qur’an. Allah SWT memperingatkan mereka untuk tidak mengikuti jalan kaum Nasrani dan Yahudi yang telah mengeraskan hati mereka seiring dengan perkembangan zaman. Dalam ayat ini, Ibnu Katsir menafsirkan lafadz khusyuk dengan lafadz *Layyin*, yaitu lunak. Hati yang lembut akan mudah menerima segala bentuk kebenaran dari Allah SWT, namun hati yang keras akan membawa pada hal yang buruk.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Aziz Maula, “MAKNA KHUSYUK DALAM AL- QUR ’ AN ( Studi Tafsir Tematik ),” 2018.

Apabila dilihat dari ayat diatas, dapat diperlihatkan bahwa khusyuk tidak selalu dikaitkan dengan ibadah sholat, melainkan dapat digunakan dalam perbuatan lainnya, seperti halnya dalam menuntut ilmu. Dalam kegiatan belajar, alangkah baiknya kondisi pikiran dan hati dalam posisi fokus dan tenang agar ilmu yang disampaikan oleh pengajar dapat dipahami dengan baik.

Arti dari kata khusyuk dalam kitab karya Imam Ragib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufrodat*, yaitu sama halnya dengan makna *Dara'ah*. Khusyuk merupakan rasa tenang yang diwujudkan oleh anggota tubuh (*dhohir*) sedangkan *dara'ah* yaitu rasa tenang yang dikaitkan langsung dengan hati, yaitu dengan merendahkan hatinya sebagai bentuk penyampaian sesuatu yang tersimpan dalam hati.<sup>6</sup> Ibnu Qayyim memaknai khusyuk dengan kesetiaan diri dan hati di hadapan Allah SWT dengan segala kerendahan hatinya.<sup>7</sup> Hasil dari berperilaku khusyuk merupakan hasil dari keyakinan makhluk terhadap kebesaran Allah SWT, barangsiapa yang dapat merasakannya, maka akan berdampak terhadap kekhusyukannya, baik disaat sholat maupun hal lainnya.

Setelah meninjau makna dari kata khusyuk, terdapat salah satu makna yang dapat dikaitkan dengan hal lain selain ibadah sholat, yaitu rasa tenang dan rendah hati. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan konsentrasi atau fokus terhadap kecerdasan seseorang. Disaat kegiatan belajar sedang berlangsung, segala sesuatu yang berada di luar kegiatan lebih baik dihindari guna terciptanya rasa tenang dan fokus dalam belajar. Sama halnya dengan khusyuk disaat sholat, untuk mewujudkan rasa tenang dalam beribadah segala sesuatu di luar sholat lebih baik tidak difikirkan terlebih dahulu.

---

<sup>6</sup> Muḥammad Fuād ' Abdul Baqi, "Al-Mu'Jam Al-Mufahras Li Al-Fāz Al-Qur'Ān Al-Karīm" (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, n.d.).

<sup>7</sup> Mohamad Zaenal Arifin, "Konsep Khusyuk Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir Al-Munir Karya Muhammad Nawawi Al-Bantani)" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

Diriwayatkan dalam hadits Abu Dawud bahwa Rasulullah SAW berlingung kepada Allah SWT dari ilmu yang sia-sia dan hati yang tidak khusyuk, kemudian Rasulullah SAW berdo'a:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَتَّبِعُ، وَمِنْ دُعَاءٍ لَا يُسْمَعُ

*“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyuk, dari jiwa yang tidak merasa puas, dan dari doa yang tidak didengar (tidak dikabulkan)”*

Apabila dilihat dari makna hadits di atas, dapat diartikan bahwa terdapat keterkaitan antara khusyuk dengan ilmu. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa baik dalam ibadah sholat maupun dalam mencari ilmu keduanya membutuhkan rasa tenang dalam hati dan pikiran, guna tercapainya fokus ataupun khusyuk baik dalam ibadah maupun belajar.<sup>8</sup>

Hasil dari berperilaku khusyuk merupakan hasil dari keyakinan makhluk terhadap kebesaran Allah SWT, barangsiapa yang dapat merasakannya, maka akan berdampak terhadap kekhushyukannya, baik disaat sholat maupun hal lainnya. Apabila fisik dan psikis manusia dikaji secara terus menerus maka akan semakin terlihat perkembangan manusia dari kedua sisi tersebut. Allah menciptakan manusia dengan sempurna, karena mereka menerima cahaya dan kecerdasan yang tidak diberikan kepada makhluk hidup lainnya. Allah SWT memberikan akal kepada manusia yang dilengkapi dengan kecerdasan bertujuan untuk dapat menjawab permasalahan yang akan ia hadapi selama hidupnya.<sup>9</sup> Rasulullah SAW menjelaskan bahwa akal dan kecerdasan sangat penting dan dijunjung tinggi. Manusia dianggap tidak berakal apabila tidak melibatkan Tuhan dan agama dalam hidupnya. Begitu pula dengan kecerdasan, Rasulullah SAW

---

<sup>8</sup> Zakki Amaroddin, “Hubungan Kekhusyukan Shalat Fardu Dengan Kesehatan Mental Pada Jama’ah Lansia Di Masjid Baiturrahman Perumahan Bukit Cemara Tidar Kota Malang” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019).

<sup>9</sup> Muhammad Isnaini and Iskandar, “Akal Dan Kecerdasan Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits,” *Mushaf Journal : Jurnal Ilmu Al Qur’an dan Hadits* 1, no. 1 (2021): 103–118.

menegaskan bahwa manusia yang cerdas apabila ia mampu menahan hawa nafsu, banyak beramal ibadah serta mempersiapkan bekal untuk menjalani kehidupan setelah kematian.

Pembahasan mengenai kecerdasan manusia secara ilmiah dimulai pada akhir abad ke-21, dari pembahasan tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa manusia terdiri dari tiga kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*), kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*).<sup>10</sup> Kecerdasan Intelektual (*Intelligence Quotient*) yaitu pemahaman yang membutuhkan penguatan hati, badan, dan otak serta kemampuan seseorang dalam berinteraksi secara efektif dengan yang lain. Kecerdasan ini berhubungan dengan daya pikir dalam mempertimbangkan serta menghubungkan sesuatu dalam menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan akal logika.

Kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan hati dan perhatian terhadap manusia, makhluk lain bahkan lingkungan. Menurut Robert K. Cooper, ia menyebutkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan manusia dalam menggunakan indra yang mereka miliki, serta pemahaman mendalam terhadap pengaplikasian kekuatan dan kejelasan emosional yang tersimpan sebagai sumber kekuatan, ekpresi dan pengaruh.

Kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) memiliki makna hampir sama dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual yaitu kecakapan manusia dalam mengelola hati dalam hubungan antar manusia, makhluk lain dan lingkungan sosial yang mendasar kepada keyakinan akan adanya Tuhan. Ary Ginanjar menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual yaitu kemampuan manusia dalam memaknai segala perilaku dan perbuatan dengan

---

<sup>10</sup> Nur'aini and Hamzah, "Kecerdasan Emosional , Intelektual , Spiritual , Moral Dan Sosial Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al- Qur ' an," *Jurnal Educatio* 9, no. 4 (2023): 1783–1790.

ibadah, dengan melakukan langkah awal yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya, serta memiliki pola pemikiran tauhid dan berprinsip *Lillahi ta'ala*.<sup>11</sup>

Islam mengajarkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan manusia untuk menghargai kehidupan, menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kehidupan, dan untuk memahami kekuatan spiritual. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual dapat merasakan hubungan spiritual dengan Tuhan. Kecerdasan spiritual dalam Islam didasarkan pada ketulusan, kejujuran, dan kebenaran pengorbanan, serta merupakan sumber inspirasi dari Allah SWT. Mencakup kemampuan untuk memberi makna pada ibadah dan aktivitas sehari-hari melalui perspektif keimanan dan pemahaman akan keberadaan Allah.<sup>12</sup>

Terdapat keterkaitan antara khushyuk dengan salah satu jenis kecerdasan. Apabila dilihat dari makna khushyuk dengan ketiga kecerdasan yang telah disebutkan, yang dapat dikaitkan dengan khushyuk yaitu kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*). Keterkaitan antara khushyuk dan kecerdasan spiritual terdapat pada keyakinan akan adanya Tuhan dalam segala tingkah laku makhluk-Nya. Apabila manusia melakukan sesuatu dengan khushyuk maka rasa tenang akan ia rasakan, begitu juga dengan kecerdasan spiritual, apabila melibatkan Allah dalam segala perbuatan khususnya dalam belajar, maka rasa tenang dan percaya diri akan ia rasakan juga.

Apabila diamati, makna kata khushyuk memiliki pengaruh terhadap kecerdasan spiritual seseorang, dengan merasakan khushyuk dalam melakukan sesuatu, khususnya belajar, hati seseorang akan merasakan tenang dan fokus.

Dalam penelitian ini, penulis mencantumkan penafsiran dari beberapa mufassir, diantaranya dari kitab tafsir *Ruh Al-Ma'ani* karya Imam Al-Alusi dan

---

<sup>11</sup> Sri Tuti Rahmawati and Ahmad Zain Sarnoto, "Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Qur'an," *Madani Institue* 9, no. 2 (2020): 1–14.

<sup>12</sup> Syahrul Akmal Latif and Alfin El Fikri, *Super Spiritual Quotient (SSQ): Sosiologi Berpikir Qur'ani Dan Revolusi Mental*, 1st ed., vol. 4 (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017).

kitab tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili. Kitab-kitab tersebut dipilih sebagai pelengkap sekaligus pengantar dalam membahas penelitian ini.

Penelitian ini dianggap penting dilakukan karena akan memberikan pengetahuan mengenai makna kata khusyu dalam Al-Qur'an dan korelasinya terhadap kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) yang telah menjadi permasalahan dalam ranah pendidikan di era saat ini. Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, penulis akan melakukan penelitian tesis dengan judul ***“HUBUNGAN MAKNA KATA KHUSYUK DALAM AL-QUR'AN DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL (SPIRITUAL QUOTIENT) (Studi Analisis Tafsir Maudhu'i)”***.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah sebelumnya, maka terdapat beberapa permasalahan yang dapat dikaji yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat khusyuk dalam Al-Qur'an persepektif tafsir maudhu'i?
2. Apa saja faktor yang mendukung tercapainya khusyuk menurut Al-Quran?
3. Bagaimana hubungan antara khusyuk dan Kecerdasan Spiritual sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam suatu penelitian terdapat tujuan yang berpacu kepada permasalahan yang telah dirumuskan agar dapat memperoleh data dan fakta yang berhubungan dengan rumusan tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran dari para mufassir terhadap ayat-ayat khusyuk dalam Al-Qur'an persepektif tafsir maudhu'i.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung untuk tercapainya khusyuk dalam diri seseorang.

3. Untuk mengetahui penjelasan Al-Quran mengenai hubungan antara khusyuk dengan Kecerdasan Spiritual.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam melakukan sebuah penelitian, sudah sewajarnya memberikan manfaat terhadap penelitiannya, baik untuk penulis sendiri maupun pembaca atau pengkaji lainnya. Adapun manfaat penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan perkembangan akademis, khususnya dalam kajian Al-Qur'an agar dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan mengenai makna kata khusyuk beserta keutamaannya dan hikmahnya dalam Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan, khususnya mengenai korelasi antara khusyuk dengan kecerdasan spiritual.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan ingin memberikan penjelasan mengenai makna kata khusyuk beserta korelasinya dengan kecerdasan spiritual dengan harap agar dapat dijadikan sebagai cara untuk menambah kualitas pengetahuan di masyarakat. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu menarik para pembaca dan peneliti untuk mengembangkan kajian-kajian ilmu dalam bidang Al-Qur'an serta dapat menjadi inspirasi dalam mengkaji Al-Qur'an secara lebih mendalam.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Secara bahasa khusyuk berasal dari kata *khasya'a* yang berarti tunduk, tenang dan merendahkan diri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata khusyuk yaitu sikap penuh penyerahan hati, kebulatan hati, ataupun

kerendahan hati. Dalam kamus *Maqayis Lughoh*, kata *khasya'a* yaitu kata yang bermakna tunduk. Tunduk di sini berarti menunduk dengan menganggukkan kepala. Kata khusyuk juga dapat diartikan dengan kata *khudu'*, akan tetapi arti *khudu'* digunakan untuk gerakan tubuh, sedangkan khusyuk digunakan untuk pandangan dan suara.<sup>13</sup>

Kemudian kata khusyuk menurut Imam Ragib Al-Asfahani dalam kitab *Mu'jam Mufrodat* yaitu sama halnya dengan makna *dara'ah*. Kebanyakan sesuatu yang digunakan untuk khusyuk itu tampak pada hal yang diwujudkan dalam anggota tubuh (anggota dahir). Sedangkan *al-dara'ah* atau merendah hati adalah sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan apa yang ada di hati, sesuatu yang ada di hati. Oleh karena itu disampaikan dalam sebuah riwayat, ketika hati merendah, maka anggota tubuh pun juga akan merendah.<sup>14</sup>

Adapun secara istilah, dalam kitab *Risalah Al-Qusyairiyah* karya Imam Al-Qusyairi, ia menyebutkan beberapa definisi yang dinukil dari para ulama tasawuf. Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa makna khusyuk yaitu rasa takut yang fokus untuk kepentingan hati, tunduknya hati dengan berperilaku yang baik, serta berperasaan rendah ketika beribadah kepada Allah SWT.<sup>15</sup>

Dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim* karya Muhammad Fuad Abdul Baqy, ia menyebutkan bahwa kata khusyuk beserta derivasinya dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 17 kali yang terbagi dalam 16 ayat dan surat.

Adapun kecerdasan spiritual berasal dari dua kata, yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti cerdas, pintar, dan cepat tanggap dalam menyelesaikan masalah, serta cepat paham apabila

---

<sup>13</sup> Abi Al-Husain Ahmad, "Mu'jam Maqayis Al-Lughah" (-: Dar Al-Fikri, 1979).

<sup>14</sup> Abdul Baqi, "Al-Mu'Jam Al-Mufahras Li Al-Fāz Al-Qur'Ān Al-Karīm."

<sup>15</sup> Maula, "MAKNA KHUSYUK DALAM AL- QUR ' AN ( Studi Tafsir Tematik )."

mendengarkan suatu penjelasan. Kecerdasan merupakan kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang menuntut kemampuan pikiran yang ia punya.<sup>16</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kecerdasan yaitu kesempurnaan perkembangan akal budi yang manusia miliki seperti kepandaian dan ketajaman pikiran. Adapun definisi kecerdasan spiritual dalam KBBI yaitu kecerdasan yang berkenan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu untuk menghargai kehidupan, mencari solusi atas permasalahan kehidupan, dan melaksanakan potensi spiritual yang dimiliki. Apabila seseorang memiliki kecerdasan spiritual dan mengaplikasikannya dengan baik, maka ia akan mampu merasakan hubungan spiritual dengan Tuhan.<sup>17</sup>

Danah Zohar mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi serta memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam pengertian yang lebih luas. Kecerdasan untuk menilai bahwa jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>18</sup>

Zohar menyebutkan bahwa untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual dapat melalui enam jalan, diantaranya; Jalan Pertama: Tugas, jalan kedua: pengasuhan, jalan ketiga: pengetahuan, jalan keempat: perubahan pribadi, jalan kelima: persaudaraan, dan terakhir yaitu jalan kepemimpinan yang penuh dengan

---

<sup>16</sup> Sukring, "Konsep Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Dalam Tinjauan Al-Quran Dan Hadits," *Al-Liqo': Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 7 (2022): 15–39.

<sup>17</sup> Rahmawati and Sarnoto, "Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Qur'an."

<sup>18</sup> Latif and El Fikri, *Super Spiritual Quotient (SSQ): Sosiologi Berpikir Qur'ani Dan Revolusi Mental*, vol. 4, p. .

pengabdian, pada akhirnya semua jalan berasal dan tertuju kepada hal yang sama, yaitu dunia.<sup>19</sup>

Allah SWT menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pembimbing bagi manusia di setiap waktu dan ruang. Al-Qur'an sebagai sumber hukum tidak semua yang disyariatkan harus dijelaskan secara rinci. Oleh karena itu, adanya sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, yaitu hadits, yang merupakan penjelasan dari Al-Qur'an.

Kajian tentang Al-Qur'an tidak pernah habisnya. Salah satu kajiannya yaitu tentang pendekatan tafsir. Tafsir memiliki banyak macam dan metode pendekatannya. Banyak ulama yang telah menulis dan mempersembahkan karya mereka dalam bidang tafsir. Mereka menggunakan beberapa metode penafsiran, diantaranya metode *Tahlili*, *Ijmali*, *Muqaran*, dan *maudhu'i*. Metode-metode tersebut menjadi penting karena untuk membantu dan memudahkan bagi yang ingin memahami dan mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an.

Untuk mengetahui penafsiran serta makna kata khusyuk dalam Al-Qur'an, penelitian ini melakukan kajian dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i, untuk menjawab permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

Dalam kitab *Mabahits fi Tafsir Maudhu'i* karya Musthafa Muslim, ia membagi langkah-langkah metode tafsir maudhu'i dalam dua bagian, yaitu mengelompokkan ayat-ayat yang berbeda-beda yang masih dalam satu bahasan yang sama dalam Al-Qur'an, dan mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu surat.<sup>20</sup> Adapun langkah-langkah untuk bagian yang pertama yaitu sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
2. Menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang masih dalam satu bahasan.

---

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Arifin, "Konsep Khusyuk Dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir Al-Munir Karya Muhammad Nawawi Al-Bantani)."

3. Menyusun runtutan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbabun nuzul* (apabila ada).
4. Memahami korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surat.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis, dan utuh.
6. Melengkapi penjelasan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits, riwayat sahabat dan lainnya yang sesuai, apabila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin jelas dan sempurna.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang memiliki makna yang sama.
8. Mempunyai tujuan-tujuan dalam pembahasan. Yaitu menyingkap kebenaran Al-Qur'an dengan menyebutkan hikmah dalam syari'at sebuah aturan.

Adapun langkah-langkah untuk bagian yang kedua yaitu sebagai berikut:

1. Menyantumkan pendahuluan dengan menyebutkan *asbabun nuzul*, *tartibus suwar*, pembagian surat *Makkiyah* dan *Madaniyyah*, termasuk surat pendek, sedang atau panjang, dan keutamaan surat-surat tersebut.
2. Mencari tujuan dasar dari surat yang akan dikaji.
3. Membagi surat kedalam beberapa pembahasan, khususnya tentang surat-surat yang tergolong panjang dan masing-masing dijelaskan beserta munasabahnya.

Apabila dilihat dari penjelasan-penjelasan sebelumnya, penelitian ini cocok dengan langkah-langkah tafsir maudhu'i bagian pertama. Oleh karena itu peneliti akan menggunakan langkah tersebut dan akan membahas hubungan antara makna kata khusyuk dengan *Spiritual Quotient* atau kecerdasan spiritual.

## F. Metode Penelitian

Dalam penelitian tesis ini, penulis akan menggunakan metode sebagai berikut:

### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku persepsi motivasi tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>21</sup> Selain kualitatif, peneliti juga menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat berbagai bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dicantumkan dalam kerangka penelitian secara teoritis.<sup>22</sup>

### b. Metode Penelitian

Guna mencapai tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan metode penafsiran secara tematik (*maudhu'i*) yang telah dikemukakan sebelumnya oleh Al-Farmawi. Metode *maudhu'i* yaitu salah satu metode penafsiran yang menjelaskan suatu hal apapun yang terkandung dalam beberapa ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu surat maupun beberapa surat yang masih dalam satu topik yang akan dibahas. Selain metode *maudhu'i*, penelitian ini juga menggunakan pendekatan tasawuf, yaitu pendekatan yang mengembangkan hubungan kecerdasan manusia yang akan menghasilkan perasaan dan mental sumber daya manusia yang luar biasa.

---

<sup>21</sup> Ipa Hafsiah Yakin, *Penelitian Kualitatif : Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Uus Supriatna, *Jurnal EQUILIBRIUM*, 1st ed., vol. 5 (Garut: CV. Aksara Global Akademika, 2012), <http://belajarsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>.

<sup>22</sup> Rapia Arcanita et al., "Kiat Penelitian Dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan," *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 7, no. 1 (2023): 117.

### c. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan beberapa sumber dari data-data pustaka yang terdiri dari sumber primer dan sekunder, apabila diuraikan seperti berikut:

#### 1. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini yaitu ayat-ayat yang berkaitan dengan khusyuk dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut berjumlah 16 ayat, yaitu QS. Thaha ayat 108, QS. Al-Hadid ayat 16, QS. Al-Isra' ayat 109, QS. Al-Hasyr ayat 21, QS. Al-Mu'minun ayat 2, QS. Al-Baqarah ayat 45, QS. Ali Imran ayat 199, QS. Al-Anbiya' ayat 90, QS. Al-Ahzab ayat 35, QS. Asy-Syura ayat 45, QS. Al-Qamar ayat 7, QS. Fushshilat ayat 39, QS. Al-Qalam 43, QS. Al-Ma'arij ayat 44, QS. An-Nazi'at ayat 9, dan QS. Al-Ghasyiyah ayat 2.

#### 2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yaitu sumber literatus yang menjadi pendukung terhadap data primer yang telah disajikan. Berikut merupakan sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini:

Kitab "*Al-Mu'jam Al-Mufahros li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*" karya Muhammad Fuad Abdul Baqy, buku berjudul "*Super Spiritual Quotient (SSQ): Sosiologi Berpikir Qur'ani dan Revolusi Mental*" karya Dr. Syahrul Akmal Latif, beberapa artikel yang berkaitan dengan penelitian seperti artikel yang berjudul "*Ketenangan Jiwa Perspektif Al-Ghazali*", "*Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral dan sosial Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an*", dan artikel lainnya.

Selain sumber-sumber di atas, terdapat beberapa sumber lain yang digunakan dalam penelitian ini seperti buku-buku tentang ulumul

Qur'an, salah satu diantaranya yaitu kitab *Mabahits fi Tafsir Maudhu'i* karya Musthafa Muslim dan beberapa kitab tafsir sebagai penunjang penjelasan terhadap ayat-ayat khushyuk, kitab tafsir yang digunakan diantaranya kitab tafsir *Ruh Al-Ma'ani* karya Imam Al-Alusi, karena kitab tersebut termasuk ke dalam tafsir sufi-ishari, yang mana akan menjadi penjelasan tambahan dalam ranah tasawuf dan kitab tafsir *Al-Munir* karya Wahbah Az-Zuhaili yang akan membahas khushyuk dari sisi fiqh, serta beberapa kitab tafsir lainnya yang menunjang dalam membahas tentang khushyuk serta hubungannya dengan kecerdasan spiritual.

#### **d. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data secara studi pustaka (*Library Research*), yaitu penelitian yang difokuskan kepada penelitian terhadap kitab-kitab tafsir dan literasi lain yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian. Teknik ini dilakukan guna mendapatkan sumber yang berhubungan dengan penelitian dan kemudian dikumpulkan.<sup>23</sup> Setelah itu, peneliti menganalisa data-data yang sudah terkumpul, kemudian membuat kesimpulan dari hasil data yang telah dikumpulkan dan ditelaah.

#### **e. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan cara menganalisis seluruh sumber data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan metode tematik terhadap beberapa data yang berupa ayat-ayat yang berkaitan dengan khushyuk dalam Al-Qur'an. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah langkah-langkah tafsir maudhu'i yang ditulis oleh Musthafa Muslim dalam kitabnya yang

---

<sup>23</sup> Ibid.

berjudul *Mabahits fi Tafsir Maudhu'i*. Dalam kitab tersebut Musthafa Muslim menyebutkan dua jenis langkah yaitu ayat-ayat yang berbeda-beda namun masih dalam satu bahasan yang sama dalam Al-Qur'an, dan ayat-ayat Al-Qur'an dalam satu surat. Dalam penelitian ini akan menggunakan langkah yang pertama yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang berbeda namun masih dalam satu bahasan yang sama dalam Al-Qur'an. Berikut langkah-langkah yang disebutkan oleh Musthafa Muslim:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas yaitu khusyuk dalam perspektif Al-Qur'an.
2. Menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang masih dalam satu bahasan. Ayat-ayat yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu QS. Thaha ayat 108, QS. Al-Hadid ayat 16, QS. Al-Isra' ayat 109, QS. Al-Hasyr ayat 21, QS. Al-Mu'minin ayat 2, QS. Al-Baqarah ayat 45, QS. Ali Imran ayat 199, QS. Al-Anbiya' ayat 90, QS. Al-Ahzab ayat 35, QS. Asy-Syura ayat 45, QS. Al-Qamar ayat 7, QS. Fushshilat ayat 39, QS. Al-Qalam 43, QS. Al-Ma'arij ayat 44, QS. An-Nazi'at ayat 9, dan QS. Al-Ghasyiyah ayat 2.
3. Menyusun runtutan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbabun nuzul*. Untuk mengetahui *asbabun nuzul* terhadap suatu ayat, peneliti akan merujuk kepada kitab karya Imam As-Suyuthi yaitu kitab "*Asbabun Nuzul*" serta beberapa riwayat yang terdapat dalam kitab tafsir.
4. Memahami korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing surat. Untuk mengetahui munasabah masing-masing ayat, peneliti merujuk kepada beberapa kitab tafsir seperti Al-Maraghi karya Musthafa Al-Maraghi dan kitab tafsir lainnya.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis, dan utuh.

6. Melengkapi penjelasan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits, riwayat sahabat dan lainnya yang sesuai, apabila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin jelas dan sempurna.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang memiliki makna yang sama.
8. Mempunyai tujuan-tujuan dalam pembahasan. Yaitu menyingkap kebenaran Al-Qur'an dengan menyebutkan hikmah dalam syari'at sebuah aturan.

Setelah semua tersusun dan terangkai kesimpulan serta makna dari tema yang dibahas yaitu tentang khusyuk. Selanjutnya peneliti akan menganalisis hubungan antara khusyuk dengan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*).

#### **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Sebelum melakukan penulisan terhadap suatu penelitian, peneliti tak luput dari membaca dan mempelajari studi pustaka terhadap beberapa karya tulis ilmiah serta penulisan penelitian lainnya yang sesuai dengan yang akan diteliti. Berikut beberapa penelitian yang dianggap peneliti mirip baik dari segi kajian ataupun topik pembahasan, diantaranya sebagai berikut:

- a. Disertasi hasil penelitian Mohamad Zaenal Arifin dengan judul "*Konsep Khusyuk dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Tafsir Al-Munir Karya Muhammad Nawawi Al-Bantani)*". Persamaan dengan penelitian ini yaitu konsep khusyuk dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa Muhammad Nawawi memaknai khusyuk tidak sama dengan para fuqaha dan para sufi. Fuqaha berpendapat bahwa makna khusyuk hanyalah berbentuk zahir dan khusyuk dalam sholat hanyalah sunnah. Para ahli sufi berpendapat bahwa makna khusyuk yaitu hanya khusyuk bathin. Berbeda dengan Muhammad Nawawi, ia berpendapat rasa khusyuk harus terwujud

dalam segala bagian shalat, dan ia mengatakan juga bahwa hukum khushyuk dalam shalat adalah wajib.

- b. Tesis hasil penelitian Aizul Maula dengan judul "*Makna Khushyuk dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*". Persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas konsep khushyuk dalam Al-Qur'an dengan menggunakan metode tematik. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa makna khushyuk dalam Al-Qur'an mengandung dua makna, yaitu khusus dan umum. Selain itu terdapat beberapa pesan yang terdapat dari dua makna tersebut, serta terdapat beberapa faktor yang dapat membantu dalam meraih khushyuk dalam kegiatan sehari-hari.
- c. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Isnaini yang berjudul "*Akal dan Kecerdasan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*". Persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas kecerdasan manusia perspektif Al-Qur'an. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa terdapat 5 poin yang ditemukan oleh penulis yaitu pertama, manusia merupakan ciptaan Allah SWT yang sempurna serta menjadi pembeda bagi makhluk lainnya. Kedua, akal yang Allah berikan kepada manusia merupakan sebuah karunia Allah. Ketiga, agama merupakan salah satu masalah bagi manusia, maka mereka harus memiliki ilmu yang sesuai dengan ketentuan dan batasan yang telah ditetapkan sebagai syarat agar agama itu kuat di diri manusia. Keempat, kecerdasan yang dimiliki manusia merupakan kemampuan yang mereka punya sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan. Kelima, kecerdasan yang dimaksud dalam kehidupan sekarang yaitu IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), SQ (*Spiritual Quotient*) serta kecerdasan lainnya yang dapat menjadi potensi manusia yang harus dikembangkan.
- d. Jurnal yang ditulis oleh Sukring yang berjudul "*Konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Tujuan Al-Qur'an dan Hadits*". Persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas konsep kecerdasan spiritual. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa manusia memiliki daya dalam

hidup diantaranya daya hidup, akal, dan ruhiyah. Islam membuktikan bahwa kecerdasan yang ditemukan dunia barat telah ada 14 abad yang lalu, dengan turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad saw dan Hadits-Hadits Nabi saw. al-Qur'an dan Hadis menunjukkan berbagai kecerdasan manusia yang bersifat ruhaniyah yang terdapat dalam diri manusia seperti, al-aql, al-Qalb, al-Nafs, dan al-ruh. Kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki manusia merupakan daya raksasa yang tertidur sekian ratus tahun.

- e. Jurnal yang ditulis oleh Atika Fitriani dan Eka Yanuarti yang berjudul "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa*". Persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas kecerdasan spiritual. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa di Sekolah dan dilaksanakan melalui beberapa cara yaitu dengan menjadi teladan bagi siswanya, membantu siswa merumuskan misi hidup mereka, membaca Al-Qur'an bersama siswa dan dijelaskan maknanya dalam kehidupan, menceritakan pada siswa tentang kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual, mengajak siswa berdiskusi dalam berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah, mengajak siswa kunjungan ke tempat-tempat orang yang menderita, melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan, mengajak siswa menikmati keindahan alam, mengikutsertakan siswa dalam kegiatan-kegiatan sosial, dan membentuk tim nasyid.
- f. Jurnal yang ditulis oleh Sri Tuti Rahmawati dan Ahmad Zain Sarnoto yang berjudul "*Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Qur'an*". Persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas kecerdasan spiritual. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki beberapa karakteristik, diantaranya kapasitas transendensi, kemampuan untuk masuk ke dalam kondisi spritual yang tinggi dari hati Nurani, kemampuan untuk menginvestasi-kan kegiatan sehari-hari, acara dan hubungan dengan rasa

sacral, kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya spritual untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penulisan, penulis akan memberikan gambaran secara umum mengenai pembahasan dalam tesis ini. Penulis menyusun sistematika penyusunan yang dibagi menjadi lima bab. Adapun sistematika pembahasan pada tesis yang berjudul ***HUBUNGAN MAKNA KATA KHUSYUK DALAM AL-QUR'AN DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL (SPIRITUAL QUOTIENT) (Studi Analisis Tafsir Maudhu'i)*** sebagai berikut:

BAB I. Pada bab ini berisikan pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas, kemudian dilanjutkan dengan sistematika penulisan.

BAB II. Pada bab ini berisikan tinjauan pustaka, yang akan menjelaskan mengenai makna kata khusyuk, kecerdasan spritual, serta langkah-langkah tafsir maudhu'i. Hal yang akan dibahas mengenai khusyuk diantaranya meliputi pengertian khusyuk, urgensi khusyuk, serta macam-macam khusyuk. Selanjutnya akan membahas tentang pengertian kecerdasan spritual, beserta manfaat dan fungsinya. Kemudian dilanjut dengan pengertian Al-Qur'an dan penafsirannya, yang meliputi pengertian dan metode tafsir, penjelasan metode yang akan digunakan yaitu tafsir maudhu'i beserta pengertian dan langkah-langkahnya penafsiran.

BAB III. Pada bab ini berisikan metodologi penelitian yang menjelaskan mengenai metode penelitian, metode analisis data, jenis penelitian, sumber data, dan teknik pengumpulan data, langkah-langkah penelitian, dan yang terakhir yaitu sistematika penulisan.

BAB IV. Pada bab ini berisikan tentang pembahasan dan hasil penelitian ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan khusyuk, penafsiran ayat-

ayat khusyuk dalam Al-Qur'an, faktor dan karakteristik khusyuk serta hubungan antara khusyuk dengan kecerdasan spiritual.

BAB V. Pada bab ini berisikan penutup yang merupakan bagian terakhir dari penyusunan karya ilmiah ini yang terdiri dari kesimpulan dan beberapa saran.

